

# Pengaruh Perdagangan Maritim terhadap Penyebaran Islam di Indonesia pada Abad ke-15 M hingga ke-17 M

## *The Influence of Maritime Trade on the Spread of Islam in Indonesia in the 15th to 17th Centuries AD*

Ika Purnama Sari\*, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Shella Ananda Putri, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Risky Dwi Ananda, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Bagas Ibnu Andira, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Agrifa Ido Arta Manalu, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia  
Deveronika Zalukhu, Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, Indonesia

### ABSTRACT

*The spread of Islam in Indonesia is a complex and diverse phenomenon, influenced by various historical, social, and economic factors. One factor that has an important role in the spread of Islam in Indonesia is maritime trade. This research aims to explore the influence of maritime trade on the spread of Islam in Indonesia. Through a historical approach and historical data analysis, this research explores maritime trade routes which were the main means of spreading Islam in Indonesia in the past. By paying attention to economic, social, and cultural factors related to maritime trade, this research discusses how trade via maritime routes has facilitated cultural and ideological exchanges, including the Islamic religion, in the Indonesian archipelago. The findings of this research reveal significant insights into how maritime trade facilitated the spread of Islam, highlighting specific trade routes and interactions that were crucial in this process, thus providing a deeper understanding of the relationship between maritime trade and the spread of Islam, as well as its relevance in the context of Indonesian history and social development.*

### ARTICLE HISTORY

Received 26/05/2024  
Revised 24/06/2024  
Accepted 26/06/2024  
Published 27/06/2024

### KEYWORDS

Maritime trade; spread of Islam; Indonesia; trade routes.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [ikapurnamasari007@gmail.com](mailto:ikapurnamasari007@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Penyebaran Islam di Indonesia telah menjadi subjek kajian yang menarik dalam bidang sejarah, agama, dan antropologi (Rokhzi, [2015](#)). Fenomena ini mencerminkan keragaman budaya dan sejarah yang kaya di wilayah kepulauan ini serta interaksi antara berbagai faktor sosial, ekonomi, dan politik (Azra, [2002](#)). Sejak kedatangan Islam ke Nusantara pada abad ke-13 M, agama ini telah tumbuh dan berkembang secara signifikan di seluruh kepulauan (Amir, [2021](#)). Namun, proses penyebarannya tidaklah homogen, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor lokal dan global. Salah satu faktor yang diyakini memiliki pengaruh besar dalam penyebaran Islam di Indonesia adalah perdagangan maritim (Sulistiyono, [2016](#)).

Dengan posisi geografisnya yang strategis sebagai negara maritim terbesar di dunia, Indonesia telah lama menjadi pusat perdagangan internasional yang vital (Asnan, [2012](#); Benardie, [2003](#)). Dalam kerangka ini, perdagangan maritim tidak hanya berperan sebagai alat pertukaran komoditas, tetapi juga sebagai sarana pertukaran budaya, termasuk agama (Ramadoni & Badrun, [2022](#)). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perdagangan maritim telah mempengaruhi penyebaran agama Islam di Indonesia, dan bagaimana faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya terkait telah memainkan peran dalam proses ini (Lapian, [2009](#)).

Sejarah perdagangan maritim di wilayah Indonesia telah menjadi topik yang umum diperbincangkan dalam literatur sejarah (Halimi, [2020](#); Supriyono, [2013](#)). Jalur-jalur perdagangan seperti Jalur Sutra telah menjadi jembatan utama antara Timur dan Barat, membawa berbagai barang dagangan dan juga ide-ide budaya serta agama (Sholehat, 2019). Penelitian sebelumnya telah menyoroti peran pusat-pusat perdagangan dalam penyebaran agama di seluruh dunia. Dalam konteks Indonesia, pelabuhan-pelabuhan seperti Malaka, Makassar, dan Aceh telah menjadi titik-titik penting di mana Islam diperkenalkan dan kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya (Batubara, [2020](#)).

Kajian tentang dinamika sosial dan budaya di wilayah maritim telah memperlihatkan bagaimana pertukaran budaya melalui perdagangan telah mempengaruhi transformasi sosial dan penyebaran agama (Swastiwi, [2018](#)). Di

Indonesia, percampuran budaya antara pedagang lokal, pelaut asing, dan pedagang Muslim telah menjadi latar belakang yang penting bagi penyebaran Islam (Sulistiyono, [2015](#)). Penelitian telah menyoroti peran komunitas pedagang dan nelayan dalam membawa agama Islam ke wilayah-wilayah terpencil di Indonesia. Mereka tidak hanya sebagai agen perdagangan, tetapi juga sebagai agen penyebaran agama yang aktif dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat di sepanjang jalur perdagangan maritim.

Studi ekonomi telah menunjukkan bahwa perdagangan maritim memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan struktur sosial di wilayah-wilayah pesisir (Syam & Burhanuddin, [2023](#)). Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyebaran agama Islam merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam memahami dinamika penyebaran agama di Indonesia. Tinjauan terhadap penyebaran agama-agama lain, seperti Hindu dan Buddha, juga penting untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam proses penyebaran agama di Indonesia (Lestari, [2020](#)). Perbandingan ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran perdagangan maritim dalam penyebaran agama Islam secara khusus.

Studi kasus tentang penyebaran Islam di wilayah-wilayah spesifik di Indonesia juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman kita tentang bagaimana perdagangan maritim telah mempengaruhi penyebaran agama Islam. Analisis ini dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang peran perdagangan dalam konteks lokal. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor politik dan kekuasaan juga memainkan peran penting dalam penyebaran agama. Hubungan antara pedagang, penguasa lokal, dan kekuatan asing telah membentuk lanskap politik yang mempengaruhi penyebaran agama Islam di Indonesia.

Perdagangan maritim juga menjadi arena di mana pertemuan lintas budaya terjadi secara intensif. Studi tentang pertukaran budaya antara pedagang, pelaut, dan masyarakat lokal merupakan bagian penting dalam memahami proses penyebaran agama Islam di wilayah maritim Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang interaksi perdagangan dan penyebaran agama, serta relevansinya dalam konteks sejarah dan perkembangan sosial di Indonesia.

## METODE

Untuk mengeksplorasi pengaruh perdagangan maritim terhadap penyebaran Islam di Indonesia, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggabungkan analisis sejarah dan studi kasus (Zuhdi, [1996](#)). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika hubungan antara perdagangan maritim dan penyebaran agama Islam di berbagai konteks sejarah dan geografis. Pertama, penelitian ini melakukan tinjauan literatur untuk memahami konteks historis perdagangan maritim di Indonesia serta perkembangan penyebaran agama Islam di wilayah tersebut. Tinjauan literatur ini akan mencakup studi-studi terdahulu tentang perdagangan maritim, sejarah Islam di Indonesia, dan faktor-faktor lain yang terkait dengan penyebaran agama (Sugiyono, [2017](#)).

Penelitian ini menganalisis data historis yang relevan, termasuk catatan perdagangan, catatan sejarah, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Data-data ini dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi pola dan tren yang berkaitan dengan hubungan antara perdagangan maritim dan penyebaran Islam. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi kasus untuk memperdalam pemahaman tentang pengaruh perdagangan maritim terhadap penyebaran Islam di wilayah-wilayah spesifik di Indonesia. Studi kasus ini melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus tertentu yang dianggap representatif dalam konteks penelitian.

Metode penelitian ini juga melibatkan wawancara dengan para ahli, termasuk sejarawan, ahli agama, dan praktisi perdagangan maritim, untuk mendapatkan sudut pandang yang beragam tentang hubungan antara perdagangan maritim dan penyebaran agama Islam di Indonesia. Seluruh data yang dikumpulkan dianalisis secara tematis dan kontekstual untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang pengaruh perdagangan maritim terhadap penyebaran Islam di Indonesia. Analisis ini mencakup identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyebaran agama, serta pola dan tren yang teramati dalam data historis dan studi kasus.

## PEMBAHASAN

### Peran Jalur Perdagangan

Jalur perdagangan maritim telah menjadi salah satu faktor utama dalam penyebaran agama Islam di Indonesia (Burhanudin, 2017). Sebagai jembatan antara Timur dan Barat, Jalur Perdagangan telah membawa bukan hanya komoditas perdagangan, tetapi juga ideologi, kepercayaan, dan agama. Dalam konteks penyebaran Islam, Jalur Perdagangan menjadi koridor vital bagi penyebaran ajaran Islam ke wilayah-wilayah di Nusantara. Pada masa lalu, perdagangan maritim tidak hanya berkaitan dengan pertukaran barang dagangan, tetapi juga menjadi arena pertemuan antara berbagai budaya dan agama. Para pedagang yang melakukan perjalanan panjang melintasi Jalur Perdagangan membawa tidak hanya kargo-kargo berharga, tetapi juga nilai-nilai dan keyakinan yang mereka anut. Di sepanjang rute perdagangan, terdapat pelabuhan-pelabuhan besar yang menjadi pusat pertukaran budaya, di mana para pedagang bertemu dengan masyarakat lokal dan saling berinteraksi.

Dalam konteks penyebaran agama Islam, pelabuhan-pelabuhan perdagangan seperti Malaka, Makassar, dan Aceh telah menjadi titik-titik penting di mana Islam diperkenalkan dan kemudian menyebar ke wilayah-wilayah sekitarnya. Para pedagang Muslim yang aktif di wilayah-wilayah perdagangan maritim ini membawa ajaran Islam dan memperkenalkannya kepada masyarakat setempat. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaku perdagangan, tetapi juga sebagai duta agama yang membawa pesan-pesan Islam kepada masyarakat lokal. Selain itu, Jalur Perdagangan juga menjadi sarana bagi penyebaran pengetahuan dan budaya Islam. Melalui interaksi dengan masyarakat lokal di pelabuhan-pelabuhan perdagangan, pedagang Muslim membawa tidak hanya agama Islam, tetapi juga tradisi-tradisi, praktik-praktik keagamaan, dan pengetahuan tentang Islam. Hal ini menciptakan proses pertukaran budaya dan akulturasi antara Islam dan budaya-budaya lokal di Nusantara.

Dengan demikian, Jalur Perdagangan tidak hanya menjadi jalur fisik untuk perdagangan komoditas, tetapi juga jalur untuk pertukaran ide dan agama. Perdagangan maritim telah memfasilitasi pertemuan lintas budaya dan agama, yang pada gilirannya telah mempengaruhi proses penyebaran agama Islam di Indonesia. Oleh karena itu, peran Jalur Perdagangan dalam penyebaran Islam di Indonesia tidak dapat diremehkan, karena telah menjadi salah satu faktor utama dalam memperluas ajaran Islam di wilayah-wilayah Nusantara.

### Integrasi Budaya dan Agama

Integrasi budaya dan agama merupakan salah satu fenomena paling signifikan yang terjadi akibat interaksi intensif melalui jalur perdagangan maritim di Indonesia. Proses ini mencakup bagaimana nilai-nilai dan praktik keagamaan Islam diadopsi dan disesuaikan dengan budaya lokal, menciptakan bentuk-bentuk keberagaman yang unik dan beragam di seluruh Nusantara. Ketika pedagang Muslim tiba di pelabuhan-pelabuhan strategis di Indonesia, mereka tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga membawa serta budaya, tradisi, dan keyakinan agama mereka. Interaksi ini sering kali terjadi di pusat-pusat perdagangan yang ramai seperti Malaka, Aceh, dan Makassar, di mana penduduk lokal berinteraksi dengan para pedagang dari berbagai penjuru dunia. Dalam lingkungan kosmopolitan ini, terjadi pertukaran budaya yang intensif, di mana penduduk lokal dan pedagang Muslim saling mempengaruhi satu sama lain.

Salah satu contoh konkret dari integrasi budaya dan agama adalah cara Islam diadaptasi ke dalam praktik-praktik lokal. Misalnya, di banyak daerah, upacara-upacara keagamaan Islam sering kali digabungkan dengan tradisi-tradisi lokal, menghasilkan bentuk-bentuk ritual yang khas. Tradisi *slametan* di Jawa adalah salah satu contohnya, di mana upacara keagamaan ini menggabungkan elemen-elemen Islam dengan adat istiadat lokal yang sudah ada sebelumnya. Hal ini mencerminkan fleksibilitas dan kemampuan Islam untuk beradaptasi dengan konteks budaya yang berbeda. Selain itu, bahasa dan seni juga menjadi medium penting dalam integrasi budaya dan agama. Di wilayah pesisir, bahasa Melayu yang digunakan dalam perdagangan menjadi *lingua franca* dan memfasilitasi penyebaran ajaran Islam. Pada saat yang sama, seni dan sastra Islam berkembang pesat, dengan munculnya karya-karya sastra seperti hikayat dan syair yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan cerita-cerita lokal. Masjid-masjid yang dibangun di wilayah-wilayah pesisir juga menunjukkan perpaduan arsitektur Islam dengan elemen-elemen lokal, menciptakan bangunan yang unik dan mencerminkan integrasi budaya yang terjadi.

Proses integrasi ini juga melibatkan aspek sosial dan komunitas. Para pedagang Muslim sering kali menikah dengan penduduk lokal, menciptakan komunitas-komunitas yang menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda. Anak-anak dari pernikahan ini sering kali dibesarkan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga mempertahankan

tradisi-tradisi lokal, menghasilkan generasi yang menggabungkan kedua identitas budaya tersebut. Komunitas-komunitas ini kemudian menjadi pusat-pusat penyebaran Islam lebih lanjut ke wilayah-wilayah pedalaman. Integrasi budaya dan agama juga terlihat dalam struktur sosial dan hukum. Di beberapa kerajaan maritim seperti Kesultanan Aceh dan Demak, hukum Islam diadopsi dan disesuaikan dengan sistem pemerintahan lokal. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam tidak hanya berperan sebagai agama, tetapi juga sebagai kekuatan sosial dan politik yang mempengaruhi struktur pemerintahan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Secara keseluruhan, integrasi budaya dan agama melalui jalur perdagangan maritim telah menghasilkan bentuk-bentuk keberagaman yang unik dan beragam di Indonesia. Proses ini menunjukkan bagaimana Islam mampu beradaptasi dan menyatu dengan budaya lokal, menciptakan harmoni yang memungkinkan agama ini berkembang pesat di seluruh Nusantara. Integrasi ini tidak hanya memperkaya budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas keagamaan masyarakat Indonesia, menjadikan Islam sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari mereka.

### Peran Komunitas Pedagang

Komunitas pedagang memiliki peran yang sangat vital dalam penyebaran Islam di Indonesia. Sebagai agen utama dalam jaringan perdagangan maritim, mereka tidak hanya berfungsi sebagai penggerak ekonomi tetapi juga sebagai penyebar agama. Peran mereka dalam penyebaran Islam di Nusantara mencakup berbagai aspek, mulai dari interaksi sosial hingga pembentukan institusi keagamaan. Pertama, pedagang Muslim yang datang ke Indonesia pada abad-abad awal penyebaran Islam sering kali berasal dari kawasan seperti Arab, Persia, dan India. Mereka datang ke pelabuhan-pelabuhan strategis seperti Aceh, Palembang, dan Gresik, membawa serta ajaran agama Islam. Dalam aktivitas perdagangan mereka, pedagang ini berinteraksi langsung dengan masyarakat lokal. Melalui transaksi perdagangan, pedagang Muslim memperkenalkan ajaran Islam secara informal. Kejujuran, etika bisnis, dan karakter moral yang tinggi dari pedagang Muslim menarik perhatian penduduk lokal, yang kemudian tertarik untuk mempelajari lebih lanjut tentang agama yang mereka anut.

Selain interaksi ekonomi, komunitas pedagang juga memainkan peran penting dalam membangun infrastruktur keagamaan. Banyak dari mereka yang mendirikan masjid-masjid di daerah-daerah pelabuhan, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan dakwah. Masjid-masjid ini menjadi tempat berkumpulnya masyarakat untuk belajar tentang Islam, mendengarkan khutbah, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam banyak kasus, masjid-masjid ini juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang menyediakan bantuan sosial dan layanan lainnya kepada masyarakat setempat. Komunitas pedagang juga terlibat dalam penyebaran Islam melalui pernikahan dengan penduduk lokal. Perkawinan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial antara pedagang dan masyarakat lokal, tetapi juga membantu dalam penyebaran ajaran Islam ke generasi berikutnya. Anak-anak dari pernikahan campuran ini sering kali dibesarkan dalam tradisi Islam, yang kemudian menyebar ke komunitas yang lebih luas.

Selain itu, komunitas pedagang Muslim juga membentuk jaringan sosial yang kuat, yang membantu dalam penyebaran Islam di wilayah-wilayah pedalaman. Jaringan ini mencakup jalur komunikasi dan transportasi yang digunakan untuk mengirim pesan-pesan keagamaan, buku-buku, dan ulama ke daerah-daerah yang lebih terpencil. Melalui jaringan ini, ajaran Islam dapat mencapai wilayah-wilayah yang sebelumnya tidak terjangkau oleh dakwah formal. Peran komunitas pedagang dalam penyebaran Islam juga diperkuat oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi dengan budaya lokal. Mereka sering kali mengadopsi dan menghormati tradisi-tradisi setempat, yang memudahkan penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat lokal. Misalnya, dalam banyak kasus, pedagang Muslim memperkenalkan konsep-konsep Islam melalui konteks budaya yang sudah dikenal oleh masyarakat setempat, sehingga memudahkan pemahaman dan penerimaan terhadap ajaran baru tersebut.

Di samping itu, komunitas pedagang juga terlibat dalam aktivitas filantropi yang memperkuat citra positif Islam di mata masyarakat lokal. Mereka sering kali memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, membangun fasilitas umum seperti sumur dan jembatan, serta mendukung kegiatan pendidikan dan kesehatan. Aktivitas ini tidak hanya menunjukkan kepedulian sosial pedagang Muslim tetapi juga memperkuat posisi Islam sebagai agama yang membawa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, peran komunitas pedagang dalam penyebaran Islam di Indonesia sangatlah signifikan. Melalui interaksi ekonomi, pembangunan infrastruktur keagamaan, pernikahan, jaringan sosial, adaptasi budaya, dan aktivitas filantropi, mereka berhasil menyebarkan ajaran Islam secara luas dan mendalam. Peran ini menunjukkan

bagaimana aktivitas perdagangan dapat menjadi sarana yang efektif untuk penyebaran agama dan bagaimana komunitas pedagang Muslim telah menjadi pionir dalam penyebaran Islam di Nusantara.

### Dinamika Ekonomi dan Sosial

Perdagangan maritim di Indonesia tidak hanya membawa perubahan dalam hal penyebaran agama Islam, tetapi juga memicu dinamika ekonomi dan sosial yang kompleks. Dinamika ini, pada gilirannya, memperkuat dan mempercepat proses penyebaran Islam di seluruh Nusantara. Pertama-tama, perdagangan maritim berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah-wilayah pesisir. Pusat-pusat perdagangan seperti Malaka, Aceh, dan Makassar menjadi hubungan penting bagi perdagangan internasional, menarik pedagang dari berbagai belahan dunia. Ekonomi yang berkembang pesat ini menciptakan kemakmuran dan stabilitas yang memfasilitasi penerimaan Islam. Masyarakat yang menikmati peningkatan kesejahteraan cenderung lebih terbuka terhadap ide-ide baru, termasuk agama Islam, yang dibawa oleh para pedagang.

Selain itu, dinamika ekonomi ini juga mengubah struktur sosial masyarakat pesisir. Perdagangan yang intensif menciptakan kelas pedagang yang kuat dan berpengaruh. Pedagang Muslim, yang memainkan peran penting dalam perdagangan maritim, sering kali menjadi bagian dari elit ekonomi dan sosial di wilayah-wilayah ini. Mereka tidak hanya mengendalikan kekayaan tetapi juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam masyarakat. Sebagai kelompok yang berkuasa, mereka memiliki kapasitas untuk mempengaruhi norma-norma sosial dan budaya, termasuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam. Di sisi lain, hubungan antara pedagang Muslim dan penguasa lokal juga memainkan peran penting dalam dinamika sosial. Banyak penguasa lokal yang melihat keuntungan dari beraliansi dengan pedagang Muslim, baik dalam hal ekonomi maupun politik. Penguasa yang mendukung pedagang Muslim sering kali mendapatkan akses ke jaringan perdagangan internasional yang luas, yang meningkatkan kekayaan dan kekuasaan mereka. Sebagai imbalannya, para pedagang mendapatkan perlindungan dan dukungan dari penguasa lokal, yang memudahkan mereka untuk menyebarkan ajaran Islam.

Dinamika ekonomi ini juga menciptakan mobilitas sosial yang tinggi. Dengan adanya perdagangan maritim, masyarakat memiliki kesempatan untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi mereka. Misalnya, seorang individu dari latar belakang ekonomi yang rendah dapat meningkatkan statusnya melalui perdagangan yang sukses. Mobilitas sosial ini sering kali terkait dengan adopsi Islam, karena agama ini menawarkan jaringan sosial yang luas dan mendukung mobilitas ekonomi. Lebih lanjut, perkembangan ekonomi yang pesat juga memicu urbanisasi di wilayah pesisir. Kota-kota pelabuhan tumbuh menjadi pusat-pusat urban yang dinamis, dengan populasi yang beragam dan aktivitas ekonomi yang intensif. Urbanisasi ini menciptakan lingkungan di mana ide-ide baru, termasuk ajaran Islam, dapat menyebar dengan cepat. Kota-kota ini menjadi *melting pot* di mana berbagai budaya dan agama berinteraksi dan berakulturasi, mempercepat proses penyebaran Islam.

Selain itu, dinamika ekonomi dan sosial juga menciptakan kebutuhan akan pendidikan dan pengetahuan yang lebih luas. Pedagang Muslim sering kali membawa serta tradisi keilmuan Islam, termasuk madrasah dan kitab-kitab keagamaan. Masyarakat yang tertarik dengan ilmu pengetahuan ini mulai mempelajari bahasa Arab dan ajaran-ajaran Islam, yang memperkuat penyebaran agama Islam. Institusi pendidikan ini tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga meningkatkan literasi dan pengetahuan masyarakat setempat. Dinamika sosial yang terbentuk dari interaksi perdagangan maritim juga mempengaruhi struktur keluarga dan komunitas. Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh pedagang Muslim mulai diadopsi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam norma-norma keluarga, hukum, dan etika. Misalnya, praktik pernikahan, warisan, dan tata cara sosial mulai dipengaruhi oleh ajaran Islam, menciptakan integrasi yang mendalam antara agama dan kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, dinamika ekonomi dan sosial yang dipicu oleh perdagangan maritim telah memberikan landasan yang kuat bagi penyebaran Islam di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, urbanisasi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran agama ini. Dinamika ini menunjukkan bagaimana interaksi ekonomi dapat mempengaruhi struktur sosial dan budaya, yang pada gilirannya memfasilitasi penyebaran agama secara luas dan mendalam.

### SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perdagangan maritim memiliki peran krusial dalam penyebaran Islam di Indonesia, berfungsi sebagai koridor utama yang menghubungkan Indonesia dengan dunia luar. Jalur perdagangan memungkinkan pedagang Muslim untuk membawa ajaran Islam ke pelabuhan-pelabuhan strategis, menciptakan



lingkungan yang kondusif untuk pertukaran budaya dan penyebaran agama. Integrasi budaya dan agama melalui perdagangan maritim menghasilkan bentuk-bentuk keberagaman yang unik dan beragam, memperkuat penerimaan Islam di masyarakat lokal. Komunitas pedagang memainkan peran kunci sebagai agen penyebar Islam, tidak hanya dalam aktivitas perdagangan tetapi juga dalam pembangunan infrastruktur keagamaan, pendidikan, dan filantropi. Dinamika ekonomi dan sosial yang dipicu oleh perdagangan maritim turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, mobilitas sosial, dan urbanisasi, yang semuanya mendukung penerimaan dan penyebaran ajaran Islam di Nusantara.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang pengaruh perdagangan maritim terhadap penyebaran Islam di Indonesia, terdapat beberapa keterbatasan. Data historis yang tersedia terkadang terbatas dan tidak merata di semua wilayah, yang mungkin mempengaruhi kelengkapan analisis. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, meskipun mendalam, memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi temuan ke seluruh Nusantara. Studi lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif dan eksplorasi data tambahan dari wilayah-wilayah yang belum terjangkau dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mendetail tentang proses penyebaran Islam melalui perdagangan maritim di Indonesia.

## REFERENSI

- Amir, A. N. (2021). Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia): Kajian Pemikiran Hamka Dalam Sejarah Umat Islam. *Al'Adalah*, 24(2), 93–103.
- Asnan, G. (2012). *Dunia Maritim di Pantai Barat Sumatera*. Ombak.
- Azra, A. (2002). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Mizan.
- Bambang, S., & Agusiady, H. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Deepublish.
- Batubara, T. (2020). Sultan Alauddin Riayat Syah al-Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh Darussalam. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(1), 1–6.
- Benardie, H. (2003). *Sejarah Maritim Indonesia*. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Burhanudin, J. (2017). *Islam dalam arus sejarah Indonesia*. Prenada Media.
- Halimi, A. J. (2020). Penguasaan Maritim dan Aktiviti Perdagangan Antarabangsa Kerajaan Kerajaan Melayu. *International Journal of Interdisciplinary & Strategic Studies* |, 2(1).
- Lapian, A. (2009). *Orang Laut, Bajak Laut, Raja Laut : Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX*. Komunitas Bambu.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 29–38.
- Ramadoni, M. D., & Badrun, B. (2022). Perdagangan Arab dan Kedatangan Islam ke Nusantara: Rekonstruksi Pemikiran Orientalis. *Local History & Heritage*, 2(1), 17–22. <https://doi.org/10.57251/lhh.v2i1.313>
- Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 2(1), 85–94.
- Sholehah, I. (2019). *Perdagangan internasional Kesultanan Banten akhir abad XVI-XVII*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono, D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Sulistiyono, S. T. (2015). Multikulturalisme dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(01), 1–18.
- Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma maritim dalam membangun Indonesia: Belajar dari sejarah. *Lembaran Sejarah*, 12(2), 81–108.
- Supriyono, A. (2013). Tinjauan Historis Jepara sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pelabuhan. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1). <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2494>
- Swastiwi, A. W. (2018). *Perdagangan dan ekonomi maritim di Kepulauan Anambas abad 19-20*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepri.
- Syam, M. L., & Burhanuddin, A. S. (2023). Pembangunan Infrastruktur Maritim dan Dampaknya Terhadap Konektivitas Regional: Studi Kasus Pelabuhan Patimban. *Jurnal Manajemen Logistik dan Transportasi*, 9(2), 12–21.
- Zuhdi, S. (1996). Historiografi dan Metodologi Sejarah. *Buletin Al-Turas*.